

## Pengembangan Desain Produk Fesyen dan Interior dengan Memanfaatkan Kain Tenun Pokmas Wastra Sejahtera Desa Penggaron, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang

Maria Nala Damajanti\*, Lintu Tulistianoro, Purnama Esa Dora Tedjokoesoemo

Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

\*Penulis korespondensi; E-mail: mayadki@petra.ac.id

---

### Abstrak

Untuk dapat berkontribusi pada industri kreatif secara lebih luas dibutuhkan pengembangan produk tenun agar dapat mengikuti permintaan pasar. Mitra kerja sama pada Program Kemitran Masyarakat (PKM) ini adalah Kelompok Masyarakat (Pokmas) Wastra Sejahtera di Kabupaten Jombang yang menghadapi kendala dalam pengembangan usahanya. Lewat kerja sama dengan Universitas Kristen Petra melalui hibah PKM maka mitra telah mendapatkan sumbangan alat baru untuk pembuatan produk tenun lusi sebagai sebuah sarana pendukung menghasilkan produk tenun baru dan melalui proses pengembangan desain tim PKM telah menghasilkan sejumlah desain tenun baru serta prototipe desain busana dan produk elemen interior yang sekiranya sesuai untuk pasar saat ini. Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah *Design Thinking*, yang dipilih karena fleksibilitasnya dalam mengarahkan pendalaman masalah. Lima tahapan dalam metode ini mengarahkan kerja tim lebih fokus menggali masalah mitra, menemukan kebutuhan mitra dan menemukan solusi bagi mitra kerja sama. Hasil PKM dapat diketahui dari pertama-tama respon mitra yang merasa senang sekaligus bangga bahwa produk buatannya dapat dimanfaatkan lebih jauh. Mitra juga mengharapkan dapat bekerja sama kembali di kemudian hari karena dirasa manfaatnya yang besar. Respon penting berikutnya datang dari masyarakat yang menilai tim PKM telah berhasil mengangkat tenun menjadi lebih dikenal dan bernilai ekonomi tinggi seperti produk wastra lain yang telah dikenal sebelumnya.

**Kata kunci:** ATBM, elemen interior, fesyen, tenun.

### Abstract

*To be able to contribute to the creative industry broader, it is necessary to develop woven products so they can keep up with market demand. The cooperation partner in this community engagement is Pokmas Wastra Sejahtera in Jombang Regency which is facing obstacles in developing its business. Through collaboration with Petra Christian University through a community engagement grant, the partner has received donation of new handloom tools for making warp woven products as a means of supporting the production of new woven products through the design development process. The team has produced a number of new woven designs as well as fashion design prototypes and interior element products that are appropriate for the current market. The method used in this activity is Design Thinking, which was chosen because of its flexibility in directing the deepening of problems. The five stages in this method direct team work to focus more on exploring partner problems, finding partner needs, and finding solutions for collaborating partners. The results can be seen from the first response from partners who feel happy and proud that their products can be utilized further. Partners also hope to work together again in the future because they feel the benefits are great. The next important response came from the public who assessed that the PKM team had succeeded in making weaving more well-known and of high economic value like other previously known textile products.*

**Keywords:** handloom, interior elements, fashion, weaving.

DOI: <https://doi.org/10.9744/share.10.1.1-8>



## PENDAHULUAN

Mempertimbangkan tiga sub sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) ekonomi kreatif di Indonesia menurut Sandiaga Uno yaitu kuliner sebesar 41,5 persen, fesyen 17,7 persen, dan kriya sebesar 15 persen (Antara, 2021), maka pengembangan produk fesyen dan kriya punya potensi besar untuk terus dikembangkan. Indonesia sendiri dikenal akan kekayaan tekstilnya. Hampir semua daerah memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri. Kain tenun tradisional di Indonesia pada umumnya dibuat dengan teknologi sederhana menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan memakan waktu cukup lama untuk menghasilkan selembar kain tenun (Guswandhi & Fahrurroji, 2018). Kain tenun dihasilkan melalui proses jalinan benang dengan memasukkan benang yang berposisi horizontal (benang pakan) ke dalam benang yang ditata secara vertikal (benang lusi) yang juga disebut gedogan (Islam, et al, 2015). Di antara berbagai daerah penghasil tenun, Kabupaten Jombang adalah salah satu daerah yang sudah dikenal karena produksi tenun ikat goyornya yang juga dibuat dengan ATBM dan telah dijual hingga ke Timur tengah (Aprianto, 2022). Latar belakang awal pengembangan tenun di daerah ini adalah karena terdapat potensi sumber daya penenun yang cukup banyak. Nurrahmah dalam penelitiannya (2021) mencatat tenun dari daerah Mojoagung, Jombang merupakan salah satu daerah penghasil tenun yang baik namun memang selama ini produk yang dihasilkan penenun di daerah Mojoagung masih sebatas kain dan sarung. Menurutnya masih sangat dibutuhkan pengembangan produk dan promosi untuk mempopulerkan tenun Jombang sehingga dalam penelitiannya Ia mengembangkan produk desain tas berbahan tenun goyor. Sebuah penelitian lain dari Diarrahmah Gustika Putri ditemukan juga mendesain tas dengan konsep zero waste dari daerah penenun yang sama.

Desa Penggaron di Mojowarno, Jombang sendiri adalah desa penenun lain yang juga tengah mengembangkan tenun ATBM. Mulanya sejumlah penenun berkumpul untuk mendirikan Kelompok Masyarakat (Pokmas) dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Pada 9 Desember 2019 terbentuk secara resmi Pokmas Wastra Sejahtera di Desa Penggaron, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang berdasarkan SK Kepala Daerah setempat. Pokmas ini sempat berproduksi namun alami kendala saat masa pandemi. Sejumlah penenun lain juga terkena PHK sehingga dorongan untuk berkarya yang dapat meningkatkan ekonomi makin besar. Dalam perjalanannya usaha para penenun ini mengalami tantangan untuk mengembangkan usaha dan belum ada produk turunan lain yang dibuat dari tenun hasil produksi mereka. Untuk membuka celah pasar baru dibutuhkan produk lain selain tas sebagaimana yang telah dikembangkan oleh desa penenun lain seperti disebutkan di atas.

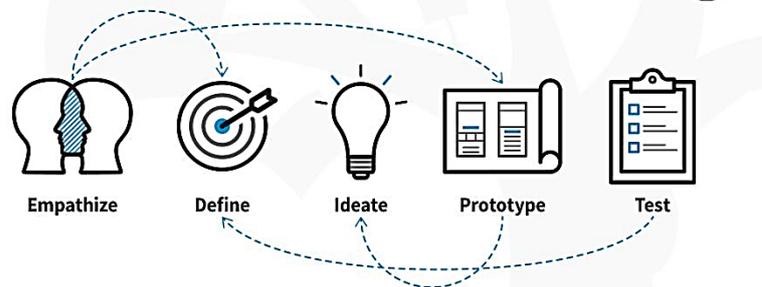
Oleh karena itu dengan inisiasi Dosen UK Petra lewat hibah Program Kemitran Masyarakat (PKM) dari Kemenristek maka Pokmas Wastra Sejahtera ini selanjutnya menjadi mitra kerja sama bermaksud mendukung pengembangan produk melalui diversifikasi ragam motif dan desain yang dapat dipakai untuk membuat busana serta produk kriya lainnya. Tim percaya bahwa peluang kerjasama lintas prodi dapat menghasilkan ide produk yang lebih baru mengingat latar belakang kreatif yang dimiliki para pengajar dan mahasiswa. Kegiatan PKM ini merupakan program jangka pendek yang berlangsung selama 4 bulan, yakni bulan September hingga Desember 2023. Oleh karena itu sejumlah mahasiswa dari beberapa prodi di bawah Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif (FHIK) dari Universitas Kristen Petra telah dilibatkan dalam kegiatan ini.

## METODE PELAKSANAAN

Perancangan produk fesyen dan kriya untuk mendukung elemen interior sebagaimana tujuan di atas menjadi dasar penentuan arah metode pengabdian ini. Tim PKM menggunakan pendekatan *design thinking* karena dianggap sebagai metode yang sesuai untuk mengarahkan perancangan menjawab kebutuhan mitra. *Design Thinking* menurut Tim Brown adalah sebuah inovasi dalam proses pemecahan masalah. Sebuah pendekatan berulang terhadap subjek penelitian yang bertujuan untuk memahami posisi konsumen, menguji ide-ide, dan mendefinisikan permasalahan yang dihadapi (Brown, 2008). Hal ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi strategi dan menemukan pendekatan pemecahan masalah yang baru. Artinya tahapan dalam metode ini memungkinkan tiap tahap dilakukan berkali-kali sebelum ditemukan solusi yang dianggap tepat. Berikut di bawah ini tahapan dalam metode ini:

1. Empati (Empathize): Memahami permasalahan mitra
2. Pendefinisian (Define): Mendefinisikan permasalahan secara jelas dan spesifik
3. Ideasi (Ideate): Menghasilkan ide-ide kreatif sebagai solusi potensial
4. Prototyping (prototipe): Membuat prototipe atau model konseptual dari ide-ide tersebut

5. Pengujian (Test): Menguji prototipe dengan pengguna untuk mengumpulkan umpan balik dan memperbaiki solusi.



**Gambar 1.** *Design Thinking* process  
Sumber: Dam, 2023

Arah anak panah biru putus-putus menghubungkan tahapan-tahapan yang dapat ditinjau kembali bahkan diulang untuk memperoleh hasil yang terbaik. Test atau pengujian harus dikembalikan pada permasalahan-nya dan menguji sejauh mana telah menjawab kebutuhan mitra dalam hal ini.

Pelaksana PKM ini adalah tim Dosen yang berasal dari program studi Desain Interior dan program studi Desain Komunikasi Visual (DKV) serta program Desain Fashion dan Tekstil (DFT). Tim melakukan diskusi intensif dan melakukan peninjauan lapangan, Tim juga melakukan studi literatur serta wawancara terhadap para narasumber dan melakukan pendokumentasian terhadap objek sasaran. Narasumber adalah mitra penenun, penenun profesional, pemangku wilayah setempat, termasuk akademisi dan praktisi desain di bidang fesyen. Tim juga dibantu oleh mahasiswa dari 5 program berbeda di bawah fakultas FHIK UK Petra, yaitu satu orang dari program studi DKV, satu orang dari program studi Ilmu Komunikasi (Ilkom), dua orang dari program DFT dan satu orang dari International Program Digital Media (IPDM). Setiap mahasiswa mendapatkan tugas berbeda sesuai keahlian masing-masing dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan. Tim mahasiswa juga tergabung dalam grup *whats app* untuk memudahkan diskusi dan kerja-sama lintas program dapat berjalan dengan lancar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

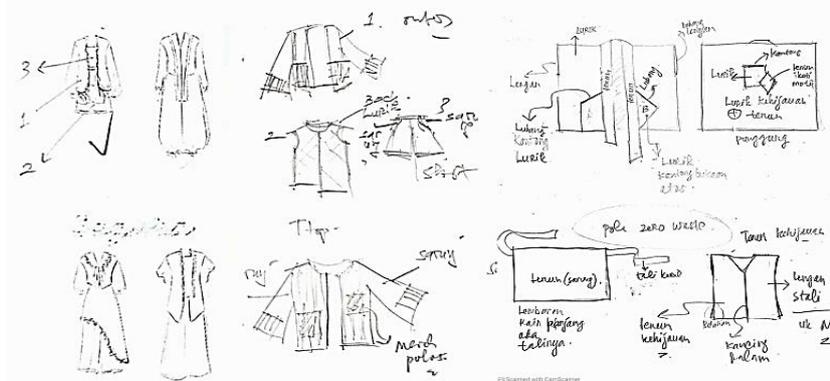
Tim mengaplikasikan lima tahap dalam proses *Design Thinking* untuk mengarahkan seluruh kegiatan PKM ini. Pertama, tim melakukan tahapan Empati (*Empathize*). Pada tahap tim melakukan studi lapangan disertai wawancara dengan penenun mitra, penenun profesional lain serta pemerintah setempat untuk mendapatkan pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi. Tim berusaha untuk melihat masalah dari berbagai perspektif hingga mendapatkan wawasan yang mendalam terkait kebutuhan penenun. Tim melihat kualitas produksi tenun yang terhitung berkualitas cukup baik serta memperhatikan harga penjualan yang terbilang kompetitif. Namun tim juga menemukan bahwa mitra memiliki keterbatasan alat dan variasi motif tenun. Mitra hanya memproduksi tenun pakan. Hal ini diduga disebabkan oleh keterbatasan keahlian mengingat sebelumnya para penenun ini terbiasa menenun dengan alat tenun mesin sehingga kurang terampil menciptakan desain termasuk bagaimana pengembangannya saat harus bekerja menggunakan ATBM.

Tahap kedua adalah pendefinisian (*Define*). Setelah memahami keadaan mitra, dan menemukan bahwa keahlian penenun yang cukup mumpuni dan kualitas kain yang dihasilkan cukup baik maka tim kemudian merumuskan masalah dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini tim menganggap desain tenun yang dihasilkan mempunyai potensi dikembangkan sebagai produk untuk kepentingan fesyen. Untuk itu tim akan membuat desain produk fesyen menggunakan kain tenun yang telah dibuat dengan mempertimbangkan target audien yang sesuai. Tim mengumpulkan informasi tentang kain tenun di mata masyarakat dan tenaga ahli dan menemukan bahwa penggunaan kain tenun sebagai produk fesyen perempuan terhitung masing jarang dan dengan produksi tenun yang ada di pasaran terdapat kendala produksi karena ukuran kain yang terbatas.

Pada sisi lain pemerintah pusat dan lokal juga terus mendorong pemanfaatan tekstil lokal seperti batik atau tenun untuk dipakai masyarakat luas (Purwanto, 2022). Dengan demikian tim menyimpulkan bahwa

masih terbuka potensi pasar yang besar bagi pengembangan fesyen menggunakan kain tenun ATBM. Selain itu sebuah penguatan akan potensi tenun dari mitra adalah saat Embran Nawawi, salah satu perancang busana tertarik mempopulerkan tenun dalam produk fesyen. Embran memasukkan unsur kain tenun hasil Pokmas Wastra Sejahtera pada rancangannya dan telah melakukan fashion show pada even Lao Fashion Week pada September 2023 di Vietnam (Azizah, 2023). Respon pencinta fesyen sangat positif dan hal ini bahkan sejalan dengan pemerintah Vietnam yang juga sedang mengembangkan tenun.

Tahap ketiga adalah pengembangan ide (Ideate). Pada tahap ini, tim merancang beberapa desain sebagai ide untuk merespon hasil riset yang dilakukan pada tahap *define*. Tidak ada batasan dalam menghasilkan ide, dan semua ide dipertimbangkan. Pertama-tama tim mencari ide tren untuk anak muda saat ini. Gaya Jepang dipilih sebagai inspirasi untuk pendekatan pengembangan produk. Gaya yang dipilih adalah busana untuk *leisure*, santai dan energik namun tidak terbatas pada itu saja. Busana yang multi fungsi dan punya potensi dipakai untuk acara setengah resmi pun menjadi pertimbangan. Tim mengumpulkan kain tenun yang telah di produksi dan dianggap sesuai dengan arahan desain yang dikehendaki. Langkah selanjutnya tim menyusun konsep sebagai dasar pembuatan mood board, untuk kemudian membuat sejumlah sketsa ide yang akan diwujudkan dalam tahapan berikutnya.



**Gambar 2.** Ideate busana  
Sumber: Dokumentasi Tim

Tahap keempat adalah membuat busana (prototipe): Setelah menghasilkan ide-ide busana, tim memilih desain yang dianggap sesuai dengan material yang tersedia. Tim mempersiapkan gambar teknik dan mendiskusikan dengan tim besar termasuk penjahit yang akan mengerjakan penjahitan busana hingga selesai. Prototipe ini digunakan untuk menguji konsep dan mendapatkan umpan balik dari pengguna. Tim menghasilkan 3 *look* dasar busana yang terdiri dari 10 item. *Look 1* berupa outer, tank top dan short pant. *Look 2* berupa outer, tank top dan celana 7/8. *Look 3* berupa *outer zero waste*, *tank top*, dan rok lilit. Tersedia tambahan 1 buah obi untuk variasi *look* sesuai kebutuhan.

Tahap terakhir setelah prototipe selesai dibuat adalah melakukan Pengujian (*Test*). Tahap pengujian prototipe terhadap target audien yang relevan serta dari masyarakat secara umum dapat membantu tim untuk mengetahui tanggapan masyarakat serta lebih jauh memahami sejauh mana solusi yang ditawarkan dapat menjawab permasalahan. Tahap pengujian ini dilakukan dengan cara mengikutkan busana hasil rancangan pada Pameran Wastra Alam Festival di Pasar Barongan, Jombang yang dilakukan oleh Komunitas Batik Jawa Timur bernama Kibas dan Universitas Kristen Petra bersama-sama dengan pemerintah kecamatan setempat serta beberapa komunitas seni dan budaya lainnya. Even ini dianggap tepat untuk menjadi ajang pengujian karena dihadiri oleh banyak pencinta wastra mulai dari anak sekolah, remaja, hingga orang dewasa yang datang dari Surabaya, Blitar, Malang, Jombang sendiri dan beberapa kota di sekitarnya. Pameran berlangsung pada tanggal 15 Oktober 2023 (Manumoyoso, Pandia, 2023).

Respon terhadap produk tenun dan baju dapat dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu komentar terhadap bentuk kerja sama, respon terhadap model busana serta usulan pengembangan. Target audiens yang hadir pada saat pameran memberi apresiasi terhadap model kerja sama antara kampus dan mitra penun sebagai model kerja sama yang baik sehingga diharapkan dapat dilanjutkan. Pencinta wastra, serta beberapa pengunjung lain menganggap hasil produk berupa baju cukup menarik dan dapat dipakai karena bentuknya yang mudah dikenakan. Umumnya pengunjung menyampaikan bahwa tenun yang dijadikan outer cukup baik dan dapat digunakan oleh orang muda maupun orang tua. Bahkan produk ini berpotensi untuk

dikembangkan produk ke arah tidak saja menjadi produk dengan harga menengah tetapi juga membuat produk dengan harga premium sehingga bisa dinikmati dari berbagai kalangan mengingat bahan tenun ATBM terhitung sulit dan lama dalam pembuatannya. Pengunjung dari usia muda berpendapat busana yang dihasilkan cocok untuk kawula muda karena terlihat modern meskipun terdapat unsur wastra tenun. Justru wastra yang menjadi bagian utama dari busana terkesan kekinian dan hal tersebut sesuai dengan minat mereka. Respon ini secara khusus diberikan untuk model desain ketiga.



**Gambar 3.** Material tenun dan desain  
Sumber: Dokumentasi Tim



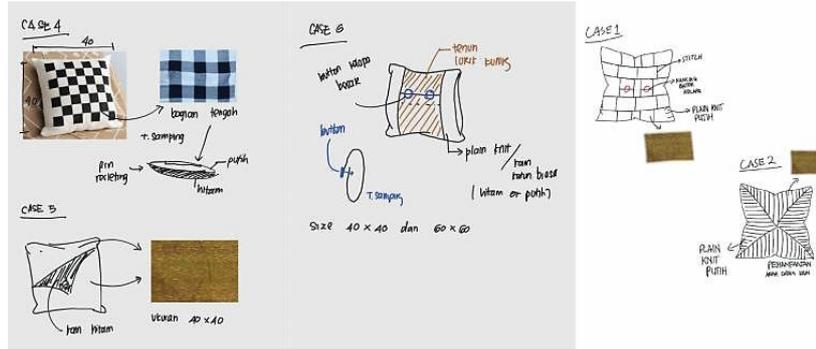
**Gambar 4.** Prototipe  
Sumber: Dokumentasi Tim



**Gambar 5.** Pameran produk PKM di Pasar Barongan  
Sumber: Dokumentasi Tim

Saran kedepannya, untuk produk dapat di-*branding* agar tenun dan produknya dapat dikenal lebih luas. Seorang pengunjung lain menyarankan untuk secara total menggunakan wastra tenun ATBM. Artinya tidak mencampur dengan kain hasil pabrik pada umumnya karena hal tersebut akan meningkatkan nilai jual produk. Beberapa pengunjung menanyakan harga jual, namun karena produk belum dijual tim justru menanyakan kewajaran harga untuk busana yang dibuat. Pengunjung menganggap harga sekitar Rp. 750.000,- untuk sebuah outer adalah wajar.

Sebagaimana arahan pengembangan industri kreatif bahwa kriya juga berpotensi besar dalam PDB (Catrina, Djumena, 2020), maka tenun hasil Pokmas Wastra Sejahtera yang dihasilkan dalam masa PKM ini tidak saja menghasilkan produk fesyen tetapi juga produk elemen interior. Para penenun merasa senang dan bangga karena ternyata produk tenun buatan mereka dapat dijadikan produk-produk yang menarik, tidak saja menjadi sarung sebagaimana biasanya selama ini. Kerja sama yang dilakukan ini memberi mereka semangat baru untuk terus mengembangkan produknya. Besar harapan mereka untuk terus berlanjut sehingga Pokmas ini bisa eksis dan produknya diterima masyarakat luas untuk berbagai kebutuhan.



**Gambar 6.** Ideate elemen interior  
Sumber: Dokumentasi Tim



**Gambar 7.** Bantal elemen interior  
Sumber: Dokumentasi Tim

Untuk peningkatan kapasitas produksi PKM juga telah mendukung Pokmas Wastra Sejahtera dengan memberikan mesin alat khusus untuk mengintervensi pemanfaatan benang lusi sebagai benang yang akan dikembangkan secara motif maupun ukuran kain. Tenun yang dihasilkan akan disebut tenun ikat lusi yang desainnya tercipta karena kumpulan benang lusi yang dibentangkan pada alat perentang (dalam proses pemedangan), kemudian diikat dengan tali rafia sesuai desain motif dan warna yang dikehendaki, sebelum akhirnya dicelup dalam warna (Wijayanti, 2013). Selama ini alat yang tersedia lebih untuk produk tenun pakan dimana desain motif dihasilkan dengan ikatan dan gambar pada benang pakan dan hasil tenunnya berukuran pendek dan tidak cukup fleksibel dalam pemanfaatannya. Dengan alat yang baru memungkinkan produksi tenun untuk sandang maupun non sandang. Berikut foto perakitan dan penataan benang lusi.



**Gambar 8.** Perakitan dan penataan benang lusi  
Sumber: Dokumentasi Tim

Dalam proses perancangan tim PKM mengaplikasikan semua tahapan *Design Thinking* sebagaimana produk fesyen. Proses *define*, *ideate*, *prototyping* hingga pengujian dilakukan oleh tim PKM. Tim interior berjibaku menghasilkan konsep desain modern yang sesuai untuk diterapkan dengan menggunakan wastra. Wastra tenun yang dihasilkan para penenun ditinjau kualitasnya dan dipilih yang paling sesuai untuk dibuat sebagai elemen interior. Tim akhirnya telah merancang sejumlah desain yang dianggap sesuai untuk target audience masyarakat kelas menengah hingga menengah atas. Dalam tahapan *prototyping* tim menghasilkan 3 tipe desain bantal. Masing-masing desain bantal memiliki 2 ukuran yaitu

tipe bantal besar 1x1 meter dan tipe kecil 40x40 cm. Total dihasilkan 6 buah bantal. Bantal-bantal tersebut turut dipamerkan pada event yang sama dan mendapat respon para pengunjung. Produk bantal dianggap sebagai produk luaran yang kreatif dan menarik. Pengunjung juga memberi saran agar dikembangkan lebih jauh seperti runner atau wadah tissue atau kelengkapan elemen interior lainnya. Elemen-elemen interior ini dianggap berpotensi pasar cukup besar mengingat kebutuhan interior yang terus akan selalu ada. Saran khusus diberikan untuk menggunakan kain wastra pada produk bantal secara penuh agar dapat dijual dengan harga tinggi. Berdasarkan desain bantal yang ada bila dijual dengan harga sekitar Rp. 150.000 - 350.000 dianggap wajar. Bahkan ada pengunjung yang memesan bantal.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tim PKM telah melakukan sejumlah proses sebagaimana metode yang digunakan dan telah menghasilkan sejumlah luaran. Luaran yang dihasilkan menjadi jawaban atas tujuan PKM yakni memberi kemungkinan pengembangan produk tenun dan pada saat yang sama mengembalikan kepercayaan masyarakat akan potensi sumber daya yang dimiliki dapat memajukan mitra dan usahanya. Dan bila usaha pengembangan desain pada produk tenun di pokmas ini diteruskan maka kedepannya akan mampu meningkatkan penjualan lebih besar.

Tidak terhindarkan juga dalam proses pelaksanaan ada beberapa kendala terutama dalam pelibatan mahasiswa. Jarak tempuh selama dua jam perjalanan dari kampus menuju lokasi mitra juga menjadi pertimbangan mahasiswa untuk bergabung dalam kegiatan. Berikutnya soal jadwal mahasiswa yang padat membuat pengaturan kegiatan sedikit rumit karena harus menyamakan jadwal mahasiswa dari sejumlah Prodi berbeda. Namun demikian hal ini dapat diatasi dengan koordinasi yang dilakukan dengan memanfaatkan media sosial seperti grup *whatsapp*. Ada banyak hal yang didiskusikan melalui media ini seperti mendiskusikan usulan desain, gambar kerja, proses pendokumentasian hingga proses syuting. Dan hasil desain, foto dokumentasi serta media audio visual dianggap cukup baik sehingga tim memandang layak untuk dipakai sebagai sarana promosi di kemudian hari.

Tim PKM dari kalangan dosen sendiri dapat dikatakan tidak menghadapi kendala. Bidang ilmu yang sesuai sangat membantu lancarnya proses PKM ini. Mitra yang sangat responsif juga merupakan faktor penentu keberhasilan kegiatan ini. Walaupun demikian tim PKM sendiri mengharapkan hasil yang lebih jauh lagi dapat dilakukan apabila memiliki waktu kerja yang lebih panjang. Oleh karena itu tim berharap dapat membantu kembali di lain kesempatan.

Produk yang telah dihasilkan mulai dari pemanfaatan benang rayon (serat alam) pada pakan untuk tenun ditanggapi dengan positif karena tenun yang dihasilkan menjadi lebih dingin dan lembut saat bersentuhan dengan kulit. Tim mendapat bantuan lain dari industri penghasil benang dari serat alam inilah yang membuat kebaruan pada produk. Selanjutnya dengan implementasi desain baju menggunakan tenun telah membangun rasa bangga pada pihak mitra penenun. Anggota penenun menjadi lebih bersemangat melihat hasil tenunan mereka menjadi baju yang menarik serta menjadi bantal yang tidak terbayangkan sebelumnya oleh mereka.

Setelah kegiatan berlangsung diperoleh sebuah gambaran besar potensi kerja sama dengan Pokmas atau Usaha Kecil Menengah dengan kampus yang kedepannya dapat lebih dikembangkan. Pihak universitas sebagai pengagas dapat memberikan ilmunya kepada masyarakat dan di saat yang sama memberi peluang kepada mahasiswa untuk terjun langsung mempraktekkan pengetahuannya di lapangan. Pihak pemerintah sebagai pemberi dana dalam hal ini merupakan bukti keberpihakan kepada pengembangan industri kreatif masyarakat yang tetap dibutuhkan peran dan kontribusinya terutama dalam melibatkan banyak pihak seperti PKM yang tengah berlangsung ini. Besaran dana yang diberikan akan sangat berdampak pada luaran.

Selanjutnya berdasarkan diskusi dan masukan dari mitra penenun, tim PKM berasumsi proses kerja sama yang tengah berlangsung telah memenuhi harapan mitra penenun. Bahwa dengan adanya alat baru mitra memiliki peluang pengembangan usaha dengan menawarkan produk tenun baru yang dapat dimanfaatkan tidak saja untuk sandang tetapi juga untuk produk non sandang. Dari luaran berupa produk baju dan bantal serta melihat dan mendengar respon audien tim PKM memandang PKM telah berhasil membuktikan kepada mitra bahwa ada cukup minat orang muda terhadap tenun ketika tenun dimanfaatkan dan dikomunikasikan dengan baik kepada target audien muda. Tim juga berasumsi kerja

sama telah berlangsung secara produktif dan berdaya guna. Salah satunya adalah melalui tanggapan pengunjung pameran yang mengatakan bahwa lewat produk fesyen dan interior ini tim telah mengangkat tenun menjadi sejajar dengan wastra lain yang telah lebih dulu terkenal seperti batik. Dan tenun makin terbuka tidak saja untuk sarung laki-laki sebagaimana selama ini tetapi juga untuk kepentingan lain diluar sandang. Bahkan produk fesyen berupa outer yang dibuat dianggap juga cocok untuk dikenakan kaum pria karena desain dan modelnya yang dianggap luwes dan kekinian. Respon pemesanan produk datang dari sekurangnya tiga pengunjung selama pameran membuktikan minat masyarakat yang cukup tinggi akan produk tenun dengan tampilannya yang lebih modern.

Secara khusus tim PKM merekomendasikan mitra untuk menjadi mitra pada PKM lainnya di waktu mendatang mengingat semangat kerja para penenun dan melanjutkan model kerja sama bahkan meningkatkan kerja sama semacam ini di waktu mendatang. Bantuan alat dan produk luaran yang dihasilkan tentu masih perlu dilakukan perbaikan bahkan hingga tahap desain lanjutan dan promosi. Hanya dengan hal-hal inilah mitra penenun dapat lebih berkembang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada semua pihak yang telah turut terlibat mulai dari Kemenristek, LPPM UK Petra, Mitra Pokmas Wastra Sejahtera serta pihak PT Asia Pasific Rayon yang telah menyumbangkan benang serat alam nya untuk dipakai sebagai benang pakan pada produk tenun. Tidak lupa terima kasih kepada Prodi-prodi di bawah Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif yang mendukung PKM ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2021). *3 Subsektor ekonomi kreatif yang berkontribusi besar ke PDB menurut Sandiaga*. Retrieved from <https://bisnis.tempo.co/read/1499903/3-subsektor-ekonomi-kreatif-yang-berkontribusi-besar-ke-pdb-menurut-sandiaga>. Diakses 23 Oktober 2023
- Aprianto, E. (2002). *Sarung Tenun Ikat Goyor produksi Jombang tembus Pasar Timur Tengah*. Retrieved from <https://jatimnow.com/baca-43632-sarung-tenun-ikat-goyor-produksi-jombang-tembus-pasar-timur-tengah> Diakses. 27 Oktober 2023
- Azizah, W. (2023). *Garap tenun mangkrak dari Gudang Penenun Nusa Amin, Embran Nawawi bawa 16 busana ke Lao Fashion Week 2023*. Retrieved from <https://harian.disway.id/read/727876/garap-tenun-mangkrak-dari-gudang-penenun-nusa-amin-embran-nawawi-bawa-16-busana-ke-lao-fashion-week-2023>. Diakses 1 November 2023.
- Brown, T. (2008). *Design thinking*. Retrieved from <https://readings.design/PDF/Tim%20Brown,%20Design%20Thinking.pdf>. Diakses 20 September 2023.
- Catrina, E. & Djumena, E. (2020). *Ini 3 subsektor ekonomi kreatif yang jadi penyumbang terbesar PDB Indonesia*. Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2020/08/30/151100526/ini-3-subsektor-ekonomi-kreatif-yang-jadi-penyumbang-terbesar-pdb-indonesia>. Diakses 10 Oktober 2023.
- Dam, R.F. (2023). *The 5 stages in the design thinking process*. Retrieved from <https://www.interaction-design.org/literature/article/5-stages-in-the-design-thinking-process>. Diakses 27 Oktober 2023.
- Guswandhi, F., & Fahrurroji, R. (2018). Pengembangan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) menggunakan sistem dobby elektronik. *Arena Tekstil*, 33(1), 29-36.
- Islam, S., Rakhmatia, E.Y., Widiani, I., & Eriningsih, R. (2015). Modifikasi ATBM untuk pembuatan motif tenun ikat. *Arena Tekstil*, 30(2), 67-74.
- Manumoyoso, A.H., & Pandia A.B.S. (2023). *Pasar Barongan Kali Gunting dorong kesinambungan ekonomi desa*. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/10/15/pasar-barongan-kali-gunting-dorong-kesinambungan-ekonomi-desa>. Diakses 1 November 2023.
- Nurrahmah, A.K. (2021). Pengembangan desain tas berbasis Tenun Goyor Jombang dengan konsep convertible. *Undergraduate thesis*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Purwanto, A. (2021). *Industri tekstil dan produk tekstil: Sejarah, potret, tantangan, dan kebijakan*. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/paparan-topik/2022/05/09/industri-tekstil-dan-produk-tekstil-sejarah-potret-tantangan-dan-kebijakan>. Diakses 23 Oktober 2023.
- Putri, D.G. (n.d.). *Implementation of Zero Waste Concept in Women's Bag Design Development Based on Tenun Jombang*. Retrieved from <https://www.its.ac.id/despro/id/implementation-of-zero-waste-concept-in-womens-bag-design-development-based-on-tenun-jombang/>
- Wijayanti, L. (2013). *Sekilas cerita tenun Museum Tekstil Jakarta*. Museum Tekstil Jakarta. Art Media Kreasi Mandiri, Jakarta.